

Makna Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami Di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin

Novalina Mursese¹, Desy Misnawati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Bina Darma, Palembang, Indonesia

Email: novalinamursese@gmail.com¹, desy_misnawati@binadarma.ac.id²

Abstrak

Tradisi merupakan sebuah bentuk interaksi dari kebiasaan adat yang dipercayai mempunyai makna dan nilai-nilai yang sakral yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Pada penelitian terhadap tradisi sedekah rami di desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna interaksi simbolik dalam tradisi Sedekah Rami. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik karya Mead dengan menggunakan prinsip utama yaitu tentang pikiran (mind), self (diri), dan society (masyarakat). Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk data pendukung. Informan yang dipilih menjadi narasumber wawancara pada penelitian ini adalah budayawan, tokoh adat dan tokoh masyarakat desa Kertayu. Hasil penelitian ini adalah tradisi sedekah rami merupakan wujud rasa syukur masyarakat desa Kertayu kepada Tuhan YME setelah panen padi dan tolak bala serta sebagai sarana mempererat silaturahmi kepada sesama. Dengan proses ritual adat mulai dari ziarah ke makam puyang burung jauh (puyang Tumamia) kemudian melakukan doa bersama diikuti dengan proses lempar lembing/berebut lempang di rumah juru kunci.

Kata Kunci: *Makna Simbolik, Tradisi, Sedekah Rami, Ritual Adat.*

Abstract

Tradition is a form of interaction from traditional customs which are believed to have sacred meanings and values carried out by the community for generations. The research on the hemp alms tradition in Kertayu village, Sungai Keruh sub-district, Musi Banyuasin district, aims to identify and describe the meaning of symbolic interactions in the hemp alms tradition. This study uses a qualitative analysis approach with Mead's symbolic interactionism theory using the main principles, namely mind, self, and society. In this study, researchers used data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation as a form of supporting data. The informants chosen to be interviewees in this study were cultural observers, traditional leaders and community leaders in Kertayu village. The results of this study are that the hemp alms tradition is a form of gratitude for the people of Kertayu village to God after harvesting rice and rejecting balance and as a means to strengthen friendship with others. With the traditional ritual process starting from a pilgrimage to the grave of the distant bird puyang (puyang Tumamia) then praying together followed by the process of throwing lempang / berebut lempang at the caretaker's house.

Keywords: *Symbolic Meaning, Sedekah Rami Tradition, Traditional Rituals.*

PENDAHULUAN

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang saling berkaitan karena budaya merupakan elemen dari perilaku komunikasi yang pada akhirnya komunikasi juga menentukan, mengembangkan, mempertahankan, atau mewarisi budaya. Levy-Strauss memandang budaya sebagai bentuk simbol yang merupakan kreasi intelektual kumulatif yang disalurkan melalui kepercayaan, seni, hubungan keluarga, dan bahasa (Jalaluddin & Mulyana, 2005).

Budaya memiliki makna yang luas, tidak hanya sebatas adat-istiadat, tarian, ataupun produk kesenian lainnya. Budaya adalah kesatuan yang kompleks yang mencakup, kepercayaan, seni, akhlak, ilmu pengetahuan, peraturan, adat istiadat, dan berbagai kemampuan ataupun kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil refleksi manusia sebagai makhluk sosial. Budaya dalam setiap daerah memiliki norma dan adat-istiadatnya sendiri yang berbeda baik dari segi kebudayaan dan simbol atau lambang yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Wanulu, 2016).

Seperti halnya budaya di Desa Kertayu Kecamatan, Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin yang terdapat sebuah Tradisi Sedekah Rami (sedekah bumi) yang sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang merupakan ritual adat yang dilakukan masyarakat Desa Kertayu setelah panen padi, sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tolak bala serta sebagai sarana mempererat silaturahmi kepada sesama. Sedekah ini disebut pula sedekah Puyang Burung Jauh atau Puyang Tumamia yang merupakan tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat desa Kertayu.

Setiap proses tradisi Sedekah Rami tersebut terjadi sebuah interaksi antar individu berdasarkan simbol-simbol yang terdapat didalam setiap proses ritual adat. Proses interaksi ini bisa dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi dalam bentuk tingkah laku atau kegiatan diantara anggota masyarakat sedangkan simbolik bersifat melambangkan sesuatu. Dalam setiap proses ritual adat dari tradisi Sedekah Rami berusaha menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang memiliki makna simbol tertentu dalam perspektif dan pandangan masyarakat desa Kertayu sejak jaman dahulu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Makna Simbolik Ritual adat Tradisi Sedekah Rami Di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin” untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam setiap proses ritual adat pada tradisi Sedekah Rami di desa Kertayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Menurut Effendy (1989), interaksi simbolik merupakan pemahaman yang menyatakan bahwa hakikat interaksi sosial antar individu, begitu pula antara individu dan kelompok, kelompok dan kelompok terjadi karena komunikasi. Interaksi Simbolik ada karena ide dasar pembentukan makna berasal dari pikiran manusia (Mind) tentang diri (Self) dan hubungannya di pusat interaksi sosial, pengalaman simbolik terjadi dan tujuan akhirnya adalah untuk memediasi dan menafsirkan makna dalam kelompok (Society) di mana orang tersebut berada. Menurut Douglas (1970) dalam Ardianto (2007), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Pada interaksi simbolik karya George Harbert Mead ini terdapat tiga ide dasar yang digunakan dalam teori ini yang terdiri dari: (1) Pikiran (Mind) didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus

mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (Self) didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri oleh setiap individu dari penilaian perspektif orang lain, di dalam teori interaksionis simbolik mengemukakan tentang konsep diri (self) beserta lingkungan luarnya. (3) Masyarakat (Society) dicirikan sebagai jaringan hubungan sosial yang dibangun oleh setiap orang dalam masyarakat, dan setiap individu secara aktif dan rela terlibat dalam tindakan yang mereka inginkan, yang mengarahkan manusia dalam mengambil peran. Suatu pondasi yang terbentuk dari kehidupan masyarakat memunculkan sebuah pemahaman bahwa kunci untuk memahami segala kehidupan manusia menurut teori interaksi simbolik yakni menunjuk pada “komunikasi” atau “simbol-simbol”. Sifat atau ciri khas dari interaksi antar manusia ditunjuk oleh interaksi simbolik. Sehingga, dapat diartikan manusia dapat saling mendefinisikan ataupun menerjemahkan segala tindakan yang dilakukan, baik dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain maupun berinteraksi dengan diri individu itu sendiri. Pemakaian simbol-simbol bahasa, segala ketentuan yang ada pada adat istiadat, kepercayaan atau agama dan pandangan-pandangan lain tentu dilibatkan dalam proses pembentukan atau berlangsungnya interaksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang terperinci dan diharapkan dapat mengidentifikasi secara lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Kirk & Miller (1986), penelitian kualitatif adalah tradisi khusus ilmu sosial yang didasarkan pada pengamatan manusia baik dalam lingkup maupun terminologinya. Hal tersebut mengakui aspek makna yang baik dalam berbagai konteks di bidang keberagaman manusia.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif. Jenis atau penelitian deskriptif menurut Neuman (2000) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang spesifik terkait situasi, setting sosial, dan hubungan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena mengenai tradisi “Sedekah Rami” di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat fenomena yang terjadi secara langsung datang ke lapangan dan melakukan wawancara pada narasumber yang telah ditentukan. Pada 7 April 2022 peneliti melakukan pra penelitian dengan agenda konfirmasi terhadap pemerintah desa Desa Kertayu terkait akan diadakannya penelitian mengenai tradisi “Sedekah Rami”. Pra penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data informan sebagai agenda wawancara penelitian kepada tokoh adat, kepala desa dan tokoh masyarakat Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh masih terus melakukan dan melestarikan Tradisi sedekah rami.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan para informan yang diantaranya adalah tetua adat, tokoh masyarakat dan khususnya generasi muda Desa Kertayu. Sumber data sekunder didapat dari berbagai sumber bacaan atau tulisan - tulisan yang memuat informasi yang berhubungan dengan tradisi Sedekah Rami. Dokumentasi Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data yang berbentuk foto – foto dari hasil penelitian lapangan dan wawancara langsung kepada informan.

Teknik pengumpulan data, wawancara dengan penentuan informan menggunakan purposive sampling. Alasan pemilihan teknik purposive sampling adalah pemilihan informan didasarkan atas kemampuannya dalam memberikan data yang akurat dan ditentukan secara purposive. Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yaitu mengamati dan merekam suatu gejala dengan tujuan

kegiatan ilmiah.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara deskriptif dengan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik yang terdapat dalam ritual adat tradisi, Sedekah Rami yang ada di desa, Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten, Musi Banyuasin. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam simbol masing-masing proses ritual adat tradisi Sedekah Rami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Kertayu

Desa Kertayu adalah desa yang terletak di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. Dengan luas wilayah ± 7.800 Ha dengan jarak sekitar 6 km dari pusat kecamatan, dan ± 39 Km dari pusat ibukota kabupaten serta ± 161 Km dari ibukota provinsi Sumatera Selatan (kota Palembang). Desa Kertayu merupakan desa yang memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat kecamatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.280 orang. Desa Kertayu terbagi atas 6 dusun yang dikepalai oleh Kadus (kepala dusun) yang diangkat langsung oleh kepala desa. Sarana Pendidikan di Desa Kertayu cukup baik dan memadai, terdapat satu PAUD, satu SD dan satu MI. Namun untuk melanjutkan ke Pendidikan menengah pertama dan menengah atas anak-anak di Desa Kertayu harus ke Desa lain, dikarenakan di Desa Kertayu belum terdapat SMP dan SMA. Sebagian besar pekerjaan atau mata pencaharian di Desa Kertayu adalah sebagai petani karet, ada juga pedagang dan pegawai negeri.

Latar Belakang Terjadinya Tradisi Sedekah Rami

Sesuai dengan permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu tentang deskripsi tradisi sedekah rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin ini, maka dalam hal ini peneliti mengusahakan untuk mencari informasi yang valid tentang tradisi sedekah rami dari masyarakat atau informan khususnya di desa tempat penelitian tersebut baik tentang sejarah tradisi sedekah rami, proses pelaksanaan tradisi sedekah rami, siapa saja yang terlibat dalam tradisi sedekah rami, dan kegiatan lempar lempang. Sebelum lebih jauh mengetahui tentang deskripsi tradisi sedekah rami yang dilakukan oleh masyarakat desa Kertayu ini, disini akan mengungkapkan terlebih dahulu siapakah sebenarnya "Puyang Tumamia yang bergelar Burung Jauh" yang dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang kuat dan sekarang makamnya dikeramatkan oleh masyarakat di Desa Kertayu ini.

Menurut keterangan dari informan, Rusli (selaku juru kunci keramat), dia mengatakan bahwa sebenarnya Puyang Tumamia atau Puyang Burung Jauh yang dikeramatkan oleh penduduk Desa Kertayu merupakan sosok seseorang yang tidak dilahirkan seperti layaknya manusia biasa pada umumnya, dia ditemukan di depan rumah gadis tua di desa ini, yaitu Puyang Rabi'ah kemudian dia dibesarkan oleh Puyang Rabi'ah ini. Menurut cerita rakyat barai (lama) dikatakan bahwa pada suatu hari saat Puyang Rabi'ah sedang bertenun didalam rumahnya tiba-tiba terdengar suara bayi menangis, kemudian Rabi'ah mengambil bayi tersebut dan membawanya ke dalam rumah. Bayi tersebut kemudian diberi nama Tumamia dan dirawat dengan baik, bayi itu sudah dianggap oleh puyang Rabi'ah sebagai anak kandungnya sendiri walaupun ia tidak mengetahui asal usulnya.

Sesuai dengan permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, maka sebelum itu penulis akan membahas mengenal latar belakang terjadinya Tradisi sedekah rami di Desa Kertayu.

Adapun latar belakang Tradisi sedekah rami menurut Rusli selaku juru kunci Desa Kertayu awal mula Tradisi Sedekah Rami ini pada waktu itu bermula Ketika di Desa Kertayu terkena suatu musibah berupa Aboh (wabah penyakit) muntaber yang mana pada saat itu tidak ada satupun masyarakat Kertayu yang tidak terkena penyakit tersebut dan bahkan banyak masyarakat yang meninggal dunia akibat penyakit tersebut.

Melihat keadaan yang meresahkan masyarakat Desa Kertayu melakukan wangsit merupakan petunjuk yang dilakukan melalui pertapaan yang diterima oleh juru kunci atas petunjuk dari Puyang Burung Jauh tersebut. Jadi, Masyarakat diminta untuk melakukan sedekah bumi atau dikenal dengan sedekah rami yang pada saat itu dilaksanakan setelah panen padi dengan membuat makanan berupa lemag. Setelah kejadian tersebut, acara ini terus dilakukan oleh penduduk Kertayu sampai sekarang. Sedekah rami ini juga dianggap oleh penduduk Kertayu sebagai tolak balak. Tradisi sedekah rami merupakan suatu Tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kertayu untuk mempererat silaturahmi kepada sesama, dimana setelah proses acara ini selesai penduduk akan bertamu/berkunjung ke setiap rumah tetangga mereka.

Makanan lemag yang digunakan masyarakat Kertayu ini, merupakan makanan pokok saat acara sedekah rami terjadi di masyarakat Kertayu, yang mana lemag ini terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan menggunakan gula aren dan pisang kemudian dimasak di dalam bambu. Sehingga sampai sekarang pun lemag menjadi sebuah simbol dalam sedekah rami. Hal inilah yang sampai sekarang Tradisi sedekah rami ini dikenal juga dengan sedekah melelang.

Makna Tradisi Sedekah Rami

Tradisi Sedekah rami (sedekah bumi) adalah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. Yang merupakan ritual adat yang dilakukan masyarakat Desa Kertayu setelah panen padi, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME dan tolak bala serta sebagai sarana mempererat silaturahmi kepada sesama. Sedekah ini disebut pula sedekah Puyang Burung Jauh atau Puyang Tumamia yang merupakan tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat desa Kertayu. Dengan kegiatan utamanya yaitu melelang atau membuat lemag (makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasukkan kedalam bambu). Makna tradisi Sedekah Rami adalah sebagai wujud rasa syukur dan tolak balak. Menurut Rusli (42) sebagai juru kunci dari makam Puyang Burung Jauh, menyatakan bahwa

“...Zaman dulu sebelum melakukan Sedekah Rami, desa Kertayu ini sering terkena musibah, oleh karena itu Puyang Burung Jauh betapa disarankan untuk melakukan sedekah bumi, dengan cara membuat lemag dengan punjung ayam 4 jenis iyolah ayam wiring kuning, ayam pelangas kuning, ayam putih kuning ngen ayam kumbang.”

Tujuan Tradisi Sedekah Rami

Tradisi Sedekah rami telah menjadi wujud kebudayaan yang diwariskan dan menjadi kebudayaan bagi masyarakat desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. Tradisi ini tidak mungkin muncul begitu saja di tengah-tengah masyarakat, melainkan Tradisi ini tentunya telah dibawa oleh nenek moyang dan dilaksanakan secara terus-menerus dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Adapun alasan mengapa tradisi ini masih hidup dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertayu karena adanya kepercayaan bahwa tradisi ini sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahun, agar desa Kertayu selalu terhindar dari segala musibah. Seperti yang disampaikan Rusli (42),

“...guneknye, inti dari sedekah rami itu untuk menyelamatkan warga masyarakat desa Kertayu jangan sampai ade bencana di desa ikak yang dak masuk di akal, macam tolak balak. Dulu muntaber banyak yang meninggal, sehari itu 5 sampai 6 yang meninggal sampai tidak ditanam-tanam, tulah Puyang Burung Jauh kak bertapa untuk mencari solusi cak mane careknye desa tuh dak dapat musibah, setelah dapat petunjuk makenye ade sedekah bumi ikak. “

Adanya kepercayaan masyarakat tentang Sedekah Rami dapat menjadi tolak balak agar desa Kertayu terhindar dari musibah, mengharuskan masyarakat desa Kertayu terus melaksanakan Tradisi Sedekah Rami ini dan menjadi sebuah kewajiban setiap tahunnya.

Prosesi Tradisi Sedekah Rami

Berdasarkan hasil wawancara dari juru kunci, Rusli (42), beliau mengatakan bahwa prosesi sedekah rami terlebih dahulu mengadakan kompromi antara para tetua adat, kepala desa dan perwakilan tokoh masyarakat bahwa akan dilangsungkan Sedekah Rami. Mereka akan membahas waktu yang tepat pelaksanaan sedekah rami tersebut, barulah kemudian diumumkan di setiap masjid yang ada di Desa Kertayu. Biasanya Tradisi Sedekah Rami dilakukan setelah masyarakat panen padi ladang. Dan dilaksanakan pada siang hari setelah sholat zuhur sampai dengan sore hari. Setelah mengetahui hari dilaksanakannya Tradisi Sedekah Rami, maka masyarakat Desa Kertayu akan mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Rami tersebut. Dikarenakan sehari sebelum dilaksanakannya acara tersebut, masyarakat Kertayu sudah sibuk menyiapkan atau mencari boloh (bambu) sebagai tempat pembuatan lemag, masyarakat Kertayu mencari bambu secara bersama-sama ke dalam hutan. Bambu yang digunakan untuk meleang ini biasanya menggunakan bambu yang masih muda. Setelah itu bambu yang sudah dibersihkan kemudian diletakkan lonco (lapisan daun pisang muda yang dijadikan sebagai lapisan pembatas antara bambu dengan beras ketan).

Selain mencari boloh masyarakat juga akan mencari kayu bakar untuk memasak lemag, kemudian kayu bakar itu dibelah menjadi beberapa bagian kecil setelah itu disusun kemudian dipasangkan pada sendayan (bambu untuk menjepitkan lemag yang akan dimasak).



Gambar 1. Proses Peletakan lemag pada sendayan



Gambar 2. Pembakaran lemag

Kemudian dilanjutkan dengan proses pengisian bambu dengan beras ketan yang dicampurkan dengan santan dan garam untuk lemag asin, (lemang lemak) ketan yang dicampurkan dengan santan dan gula merah serta gula pasir sebagai lemag manis, dan ketan yang dicampurkan dengan santan dan pisang yang sudah dihaluskan serta parutan kelapa untuk lemag pisang. Setelah itu proses penyusunan lemag di sendayan kemudian menghidupkan api sampai api mulai membesar, setelah kira-kira lemag masak atau setelah api mulai padam dan bambu lemag mulai mengecut kemudian

dilakukan proses nguce (penyisihan bara api di dekat lemang) selanjutnya lemang di tating (diangkat dari tempat pemasakan).



Gambar 3. Proses pengangkatan lemang

Setiap rumah akan memberikan lemang sedekah kepada juru kunci sesuai jumlah anggota keluarga yang kemudian lemang itu akan dibagikan kepada masyarakat atau sering disebut berebot lemang/lempar lemang oleh masyarakat desa Kertayu.



Gambar 4. Lemang Sedekah

Selanjutnya, di desa Kertayu ini juga memiliki empat pemimpin kelompok atau sebagai orang yang dianggap masyarakat sebagai kepala keturunan masing-masing di masyarakat, yang biasa dikenal dengan sebutan empat tumbang (tetua kampung). Yang mana pada saat akan dilaksanakannya Tradisi sedekah rami akan berlangsung, masing-masing tumbang (tetua kampung) tersebut akan mempersiapkan empat punjung ayam dengan menggunakan ayam yang berbeda-beda pula. Ayam yang digunakan untuk membuat punjung ini yaitu : satu ayam biring kuning, satu ayam plangas kuning, satu ayam kumbang dan satu ayam putih kuning.

Tradisi Sedekah Rami dilakukan di dua tempat yaitu di makam Puyang Burung Jauh dan di rumah juru kunci. Prosesi dimulai dengan berziarah ke makam Puyang Burung Jauh dengan membawa sesajen seperti kemenyan, padi arang darah, bulu, serta kaki dari ayam biring kuning, dan melakukan doa yang dilakukan oleh para tumbang (tetua adat), setelah acara di makam Puyang Burung Jauh selesai, kemudian kembali ke rumah juru kunci untuk melakukan doa kembali bersama masyarakat dan makan punjung ayam secara bersama-sama.

Setelah itu barulah acara puncak yang sangat dinanti-nanti oleh masyarakat yaitu lempar lemang atau berebot lemang, yang dilakukan di rumah juru kunci.



Gambar 5. Makam Puyang Burung Jauh



Gambar 6. Doa Bersama



Gambar 7. Punjung Ayam Biring Kuning



Gambar 8. Prosesi Lempar Lemang

Makna Simbolik Perlengkapan Tradisi Sedekah Rami

Dalam tradisi ini menggunakan beberapa perlengkapan untuk prosesi tradisi yaitu :

1. Kemenyan adalah sebuah benda yang dipakai sebagai pengharum pada saat ziarah melakukan ziarah. Sedangkan menurut pendapat masyarakat di desa Kertayu ini, bahwa membakar kemenyan itu doa akan terkabulkan karena menurut mereka para roh-roh orang yang telah meninggal dunia itu senang dengan bau-bauan harum seperti kemenyan.
2. Benda pusaka : benda pusaka atau benda yang dianggap keramat oleh masyarakat Kertayu yaitu berupa keris dan kujur yang menyimbolkan semangat juang masyarakat dan juga pertahanan diri dalam masyarakat serta kehormatan keluarga dalam masyarakat.
3. Lemang : leman merupakan makanan penting yang harus ada dalam prosesi tradisi ini. Lemang menjadi simbol bahwa dalam kehidupan manusia yang keras terdapat hati yang putih dan tulus didalam tubuhnya, gambaran ini sendiri terlihat dari struktur leman yang terdiri dari ketan dan diisi kedalam bambu. Bambu keras yang menyelimuti leman berarti kerasnya kehidupan manusia dan didalam leman terdapat ketan yang lembut yang berarti hati putih yang tulus terdapat dalam tubuhnya.
4. Bobo / bubur takir 3 warna : bubur takir ini juga merupakan makanan penting yang harus ada pada Tradisi sedekah rami, bubur takir ini dibuat dengan tiga warna yaitu hitam, putih dan , merah. Bubur takir ini menyimbolkan : 1. Tiga dimensi alam yang yang dilalui manusia, yaitu alam kandungan, alam dunia dan alam kubur. 2. Tiga kerukunan yang harus dijaga oleh manusia yakni hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam.
5. Padi arang : padi arang ini menyimbolkan sisi jahat manusia yang harus dibuang serta untuk membuang sial. Sehingga padi arang itu ditinggalkan di kuburan Puyang Burung Jauh.



Gambar 9. Keris dan Kujur



Gambar 10. Bubur Takir Tiga Warna

Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Rami

Pertama, makna simbolik yang terdapat pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Rami diartikan sebagai sarana komunikasi antara suatu yang digunakan dengan suatu yang lainnya. Sesuatu yang digunakan berarti perlengkapan yang digunakan yang didalamnya telah mengandung arti.

Kedua, Makna simbolik ini berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep, yaitu (1) Mind (pemikiran) pemikiran yang bertujuan sebagai sarana komunikasi yang dilakukan kepada Sang Maha Kuasa, karena komunikasi yang dilakukan ini menggunakan perlengkapan yang bermakna simbolik seperti padi arang sebagai simbol sifat jahat manusia yang harus dibuang. (2) Self (diri) masyarakat dapat mengaplikasikan makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Rami dan masyarakat dapat mempercayai terkait makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Rami. (3) Society (masyarakat) masyarakat bersama-sama membentuk suatu konstruksi untuk membangun suatu makna simbolik melalui benda- benda yang ada disekitar mereka yang dapat digunakan sebagai sarana dalam ritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna simbolik Tradisi Sedekah Rami dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi Sedekah Rami adalah Tradisi bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan tolak balak yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan diwariskan turun temurun. Adapun yang menjadi pendorong dilakukannya Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin adalah timbulnya kekhawatiran di dalam kehidupan masyarakat terhadap adanya suatu musibah berubah wabah penyakit muntaber yang menyerang seluruh masyarakat desa Kertayu. Dan untuk mengatasi musibah tersebut, masyarakat Kertayu melakukan sedekah bumi atas saran dari Puyang Burung Jauh yang sudah melakukan pertapaan untuk meminta petunjuk.

Sedekah rami ini dilakukan setiap setahun sekali selesai panen padi ume (padi ladang), sebagai wujud syukur atas rezeki yang telah Allah berikan berupa hasil bumi. Sedekah ini, dilakukan pada dua tempat yakni di makam keramat Puyang Tumamia dan di rumah juru kunci untuk mengikuti proses berebot leang yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Adapun perlengkapan yang diperlukan yaitu bambu sebagai wadah leang yang terbuat dari tiga rasa yakni leang asin, leang manis dan leang pisang. Kemudian bubur takir yang juga dibuat dengan tiga warna yaitu bubur merah, bubur hitam dan bubur putih. Terakhir, empat punjung dengan ayam yang berbeda yakni ayam biring kuning, ayam pelangas kuning, ayam putih kuning dan ayam kumbaang (ayam hitam) yang dimasak oleh para tumbang. Dan orang-orang yang terlibat di dalamnya semua masyarakat Kertayu dan bahkan dari desa tetangga ataupun orang luar dari Kecamatan Sungai Keruh bisa mengikuti acara ini.

Kemudian makna simbol pada perlengkapan tradisi sedekah rami yaitu :1. kemenyan, dianggap do'a dapat terkabulkan kepada roh-roh yang telah meninggal. 2. Benda pusaka, yang dianggap sebagai benda keramat yang menyimbolkan semangat juang masyarakat. 3. Lemang, menyimbolkan bahwa kehidupan masyarakat yang keras terdapat hati yang putih dan tulus di dalam tubuh manusia. 4. bobo/bubur takir, menyimbolkan tiga dimensi alam yaitu kandungan, dunia, dan kubur. Menyimbolkan pula tiga kerukunan yang harus dijaga yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam. 5. Padi arang, menyimbolkan sisi jahat manusia yang harus dibuang atau membuang sial.

Makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Rami yaitu: Pertama, makna simbolik yang terdapat pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Rami diartikan sebagai sarana komunikasi antara suatu yang digunakan dengan suatu yang lainnya. Sesuatu yang digunakan berarti perlengkapan yang digunakan yang didalamnya telah mengandung arti. Kedua, Makna simbolik ini berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep, yaitu (1) Mind (pemikiran) pemikiran yang bertujuan sebagai sarana komunikasi yang dilakukan kepada Sang Maha Kuasa, karena komunikasi yang dilakukan ini menggunakan perlengkapan yang bermakna simbolik seperti padi arang sebagai simbol sifat jahat manusia yang harus dibuang. (2) Self (diri) masyarakat dapat mengaplikasikan makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Rami dan masyarakat dapat mempercayai terkait makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Rami. (3) Society (masyarakat) masyarakat bersama-sama membentuk suatu konstruksi untuk membangun suatu makna simbolik melalui benda-benda yang ada disekitar mereka yang dapat digunakan sebagai sarana dalam ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., & Johan, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Jalaluddin, R., & Mulyana, D. (2005). Komunikasi Antar Budaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). ARISTO, 3(1), 1–18.
- Setianingsih, A., & Apriadi, D. W. (2021). Makna simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(4), 408–418. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>
- Wanulu, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cume dan Sampua Suku Buton di Samarinda. EJournal Ilmu Komunikasi, 4(3), 265–279.
- (Albi & Johan, 2018) (Setianingsih & Apriadi, 2021)
- Dafriani, Putri. 2019. Buku Ajar Anatomi Dan Fisiologi Untuk Mahasiswa Kesehatan. Padang: CV. Berkah Prima.
- Firly, Nadia. 2018. Create Your Own Android. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mutiara, Sarah Astari. 2017. Mesin- Mesin Hebat dalam Tubuhku. Jakarta: PT. Mahoni Global.
- Pamoedji, Andre Kurniawan. Maryuni. 2017. Mudah Membuat Game Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dengan Unity 3D. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sulistiyanti Heri, Edy Wiyono. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI Kelas IV. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional